

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Preoperasi adalah suatu keadaan/waktu sebelum dilakukan tindakan operasi. Preoperatif adalah fase dimulai ketika keputusan untuk menjalani operasi atau pembedahan dibuat dan berakhir ketika pasien dipindahkan ke meja operasi (Smeltzer & Bare, 2002 dalam Sari, 2016). Tindakan operasi baik elektif maupun kedaruratan adalah peristiwa atau kejadian kompleks yang menegangkan hampir untuk semua pasien. Prosedur operasi merupakan salah satu bentuk terapi medis yang dapat menimbulkan rasa takut, cemas hingga stress, jiwa dan dapat menimbulkan rasa nyeri (Rismawan, 2019).

Kecemasan merupakan gejala yang paling sering muncul pada tahap preoperasi. Kecemasan merupakan dimana keadaan emosi dan pengalaman perasaan seseorang, kecemasan akan bertambah jika sedang ada masalah yang dihadapi dan kecemasan dapat terjadi pada siapapun. Kecemasan dapat timbul secara tidak terduga atau tiba-tiba dan otomatis hal ini diakibatkan dari pikiran yang terlalu berat sehingga melampaui kemampuan berpikir individu dari kecemasan akan mempengaruhi cara berpikir dalam kehidupan sehari-hari sehingga keluarga tidak mampu mengembangkan peran serta fungsinya didalam mendukung proses penyembuhan dan pemulihan anggota keluarganya yang sakit di Rumah Sakit (Saragih, 2019)

Berdasarkan data yang diperoleh Menurut WHO jumlah klien yang menjalani tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia. Tercatat di tahun 2020 ada 234 juta jiwa klien di semua rumah sakit di dunia. Tindakan operasi/pembedahan di Indonesia tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta jiwa (WHO, 2020). Berdasarkan data Kemenkes (2021) tindakan operasi/pembedahan menempati urutan posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, 32% diantaranya tindakan pembedahan elektif. Pola penyakit di Indonesia diperkirakan 32% bedah mayor, 25,1% mengalami kondisi gangguan jiwa dan 7% mengalami ansietas. Menurut data WHO (2018) 50% pasien pre operasi di dunia mengalami ansietas, dimana 5-25% berusia 5-20 tahun dan 50% berusia 55 tahun. Tingkat ansietas pre operasi mencapai 534 juta jiwa. Berdasarkan Kemenkes (2020) setiap tahun angka ansietas pre operasi mengalami peningkatan, prevalensi ansietas di Indonesia berdasarkan dari data Riskesdas (2020) sekitar 11,6% populasi Indonesia (27.708.000 orang) yang usianya di atas 15 tahun saat ini sedang mengalami ansietas.

Dari hasil studi pendahuluan di RS Hasta Husada terdapat total pasien yang telah melakukan operasi dengan jumlah 397 pada tahun 2022 dan dari data bulan November terdapat 45 pasien yang telah melakukan operasi, bulan Desember terdapat 38 pasien yang telah melakukan operasi di RS Hasta Husada, dari hasil wawancara 3 orang terdapat pasien pre

operasi di ruang inap RS Hasta Husada didapatkan semua merasa takut, berdebar-debar, membayangkan hal yang belum terjadi.

Kecemasan pasien pre operasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor pengetahuan, dukungan keluarga, jenis operasi, komunikasi atau sikap perawatan dalam mengaplikasikan pencegahan kecemasan terhadap pasien pre operasi. Kecemasan berhubungan dengan berbagai prosedur asing yang harus dihadapi pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa pasien akibat prosedur pembedahan dan pembiusan (Humaria, 2022)

Dampak ansietas pada respon fisiologis terjadinya abnormal hemodinamik karena tekanan darah pasien pre operasi meningkat dan 4 merangsang hormon kortisol, hal ini sangat mempengaruhi proses pembiusan, tindakan operasi, keberhasilan serta mengakibatkan komplikasi post operasi (Hawari, 2016). Selain itu menyebabkan penyembuhan luka yang lama sehingga lama hari rawatan bertambah (Sitompul, 2017). Dalam masalah ansietas tahap pre operasi dibutuhkan peran perawat untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis klien karena status tersebut mempengaruhi fungsi tubuh pada tindakan operasi dan dapat mengganggu rencana atau proses pembedahan yang akan dijalani (Sitompul, 2017).

Untuk itu, dukungan keluarga dan peran perawat sangat dibutuhkan oleh pasien yang akan menghadapi operasi, salah satunya untuk membantu pasien mendapatkan informasi tentang tindakan yang akan

dilakukan agar dapat mengurangi rasa cemas yang dialami pasien. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di RS Hasta Husada mengenai “ Gambaran tingkat Kecemasan pasien pre operasi di ruang inap RS Hasta Husada “

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang inap RS Hasta Husada?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang inap RS Hasta Husada?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Diharap penelitian ini dapat menjadikan perkembangan bagi ilmu keperawatan dasar manusia yang terkait dengan kecemasan pasien maupun pasien dalam menghadapi pre operasi dan juga memberikan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dalam mendampingi pasien pre operasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Keluarga

Bagi keluarga pasien diharapkan dari pihak keluarga memberi dukungan lebih terhadap pasien yang akan melakukan operasi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah data bagi peneliti selanjutnya dan dapat mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan tentang tingkat kecemasan pasien pre operasi .

3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu untuk para pasien dalam mengatasi tingkat kecemasan yang dialami sebelum dilakukan operasi.

